

Proses Diagnosis dalam Konseling: Konsep dan Menganalisa sebagai Konselor Profesional dalam *Problem Solving* Klien

Nurhafiza¹, Yeni Karneli², Rezki Hariko³, Hasgimianti⁴

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

⁴Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: hafizah8182@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses diagnosis dalam konseling sebagai konselor profesional dalam *Problem Solving* Klien. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), kegiatan mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur yang digunakan berasal dari buku, jurnal, atau karya tulis lainnya yang secara relevan atau valid dengan topik yang digunakan, fokus atau variabel penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai masalah yang dihadapi klien saat ini konselor dapat menggunakan berbagai tahap diagnosis untuk mengentaskan masalah klien. Bahwasannya diagnosis suatu langkah awal untuk mengikuti analisis data, konselor memilih dari berbagai kumpulan kasus, fakta-fakta yang relevan sehingga membentuk dasar prognosis dan rencana untuk konseling atau psikoterapi selanjutnya

Kata Kunci : Diagnosis, Konselor Profesional, *Problem Solving* Klien

ABSTRACT. This study aims to determine the process of diagnosis in counseling as a professional counselor in Client Problem Solving. This research method is qualitative with a library research approach, the activities of studying, exploring and citing theories or concepts from a number of literature used come from books, journals, or other writings that are relevant or valid with the topic in question. Used, focus or research variables. The results of this study indicate that the various problems faced by clients today, counselors can use various stages of diagnosis to solve client problems. Whereas diagnosis is an initial step to follow data analysis, the counselor selects from a wide collection of cases relevant facts that form the basis of the prognosis and plans for further counseling or psychotherapy.

Keywords: Diagnosis, Professional Counselor, Client Problem Solving

PENDAHULUAN

Pada saat masa remaja merupakan masa peralihan dan mencari jati diri, individu akan mengalami kestabilan emosi dan terkadang meraka akan muncul konflik dalam dirinya, konflik tersebut ada beberapa orang yang tidak bisa menyelesaikannya dan ada yang dapat menyelesaikannya, namun kebanyakan orang tidak dapat menyelesaikannya, maka dari itu diperlukan bimbingan dan konseling untuk klien yang merasa terganggu perkembangannya. (Fitriana, 2019) dalam *Problem Solving* Klien konselor akan berusaha untuk menyelesaikan permasalahan klien dan mencari dari mana siswa itu merasa tidak nyaman terhadap dirinya dan lingkungan sampai tahap akhir klien itu merasa menerima dirinya dan lingkungan. Maka dalam permasalahan yang sedang dihadapi klien, membutuhkan seorang konselor.

Sebagai konselor sangat dibutuhkan untuk mencegah dan memecahkan masalah klien, konselor merupakan seseorang yang ahli dalam Bimbingan Konseling sebagai profesi yang dapat memberikan kenyamanan, dan harapan baru bagi klien. Untuk menjadi seorang konselor profesional harus menampilkan sikap hangat, empati, jujur, menghargai dan yang paling penting dapat di percaya dapat menjaga rahasia klien dan dapat menyelesaikan masalah klien. Konselor harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepribadian suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari konselor. Menjadi konselor yang baik perlu mengenal diri sendiri, mengenal konseli, memahami maksud dan tujuan konseling serta proses konseling dalam membangun hubungan konseling (*conseling relationship*). Dengan kualitas pribadi konselor yang baik maka tujuan dari konseling diharapkan akan tercapai dan didukung oleh kompetensi akademik, actor dan profesional. Kualitas pribadi konselor menjadi actor penentu bagi pencapaian keberhasilan konseling yang efektif serta dapat membangun hubungan antar pribadi yang harmonis, dinamis, persuasife dan kreatif sehingga menjadi penggerak keberhasilan layanan Bimbingan Konseling, dalam menyelesaikan Konselor menggunakan tahap tahap diagnosis (Putri, 2016)

Istilah diagnosis awalnya digunakan pada dunia kedokteran. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya dunia layanan psikologis seperti layanan konseling. Konsep diagnosis ini digunakan berdasarkan sebab akibat adanya pengaruh psikiatri yang menangani masalah emosi dan actor. Diagnosis dalam bidang kedokteran akan berbeda dengan diagnosis dalam konseling, akan tetapi memiliki tujuan yang sama agar konselor atau terapis dapat merencanakan *treatment* yang sesuai dengan kebutuhan klien atau pasien. Istilah lain yang dikemukakan diagnosis dimaknai sebagai usaha untuk menemukan atau mengklasifikasikan sakit, gangguan atau abnormalitas. (Suwarjo, 2009)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses diagnosis dalam konseling sebagai konselor profesional dalam *Problem Solving* Klien, dengan berbagai masalah yang dihadapi klien sehingga menghambat perkembangannya, konselor dapat membantu penyelesaian masalah sehingga klien dapat berkembang secara efektif dan mandiri.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Menurut (Widodo, 2019) menjelaskan studi pustaka adalah kegiatan mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur yang digunakan berasal dari buku, jurnal, majalah, atau karya tulis lainnya yang secara relevan atau valid dengan topik yang digunakan, fokus atau variabel penelitian. Selanjutnya menurut (John. W Creswell, 2019) *library research* adalah ringkasan tertulis dari artikel jurnal, buku dan dokumen lain yang menggambarkan keadaan informasi masa lalu dan saat ini tentang topik studi penelitian yang telah ditentukan. Dalam menyusun literatur peneliti mengutip artikel yang merupakan studi kuantitatif atau kualitatif, dan tidak lepas dari informasi dan melakukan tinjauan sebagai langkah dalam proses penelitin.

Langkah-Langkah dalam Menyusun *Library Research*: 1) Identifikasi istilah-istilah kata kunci untuk digunakan dalam pencarian literatur, 2) Temukan literatur tentang suatu topik dengan berkonsultasi dengan beberapa jenis bahan berbasis data, termaksud yang tersedia di perpustakaan akademik dan internet, 3) Evaluasi kritis dan pilih literatur untuk peneliti, 4) Atur literatur yang telah peneliti pilih dengan mencatat literatur dan menggambarkan diagram visual, 5) Tulis *library research* yang merangkum ringkasan literatur untuk dimasukkan ke dalam laporan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Diagnosis dalam Konseling

Diagnosis dalam medis diartikan sebagai proses pemeriksaan gejala, penyebab, mengintegrasikan pengamatan dan menyesuaikannya ke dalam kategori gen, diagnosis juga psikologis proses untuk menemukan penyebab dan termaksud dalam kelompok gejala misalnya kekurangan membaca, keadaan kecemasan, tetapi tidak ada analogi psikologis yang jelas diagnosis harus dilakukan sebelum pengobatan. Namun proses diagnosis dalam kedokteran tidak jelas akan tetapi diagnosis tidak hanya untuk medis tetapi bisa juga disebut diagnosis psikologi karna umumnya pernyataan masalah atau status klien saat ini, berkemungkinan penyebab kesulitan, mungkin teknik konseling untuk memecahkan masalah serta prediksi hasil konseling atau perilaku klien di masa yang akan datang. (Brammer,L.M & Shastrom, 1982)

Tujuan utama dalam diagnosis konseling dan psikoterapi adalah untuk merencanakan perlakuan yang berbeda terhadap klien, perlakuan dalam artian kata bahwa konselor harus dapat membantu klien memutuskan apa yang harus mereka lakukan dan merencanakan tujuan untuk kehidupan klien selanjutnya dengan arah positif. Misalnya mereka membutuhkan informasi, kecewa karna kurangnya pengalaman atau sedang mengalami persepsi atau pemikiran yang menyimpang. Konselor membutuhkan pendekatan yang berbeda beda pemberian informasi, interpretasi, atau penemuan harga diri dan masalah pribadi. Tujuan diagnosis selanjutnya adalah untuk menginterpretasi data kasus,yang disebut diagnosis structural yaitu pola konsistensi yang membantu menjelaskan atau menggambarkan tingkahlaku klien.(Brammer,L.M & Shastrom, 1982)

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya Diagnosis adalah actor awal untuk mengikuti analisis data, konselor memilih dari berbagai kumpulan kasus, fakta-fakta yang relevan sehingga membentuk dasar prognosis dan rencana untuk konseling atau psikoterapi selanjutnya. Diagnosis merupakan hasil yang dilakukan actor antara klien dan konselor terlibat dalam penemuan kesulitan yang dialami klien saat ini, dan proses diagnosis berlangsung dari awal dan berlanjut sampai terapi akhir. Konselor dapat mendiskusikan berbagai pertanyaan-pertanyaan sebagai proses awal terapi, mengembangkan perkiraan atau fenomena tentang klien, dan konselor dapat membicarakan perkiraan kepada klien secara terus menerus.

Menurut (Putra,2020) , dalam penelitiannya tentang Metode konseling individu dalam mengatasi bolos sekolah siswa, menjelaskan bahwa konseling individual dapat mengatasi bolos sekolah pada siswa dengan metode *direktif, non direktif* dan *eklektif*. Ketiga metode ini diberikan sebanyak dua kali kepada siswa dan diawali dengan konseling direktif yang mana yang berperan penting adalah guru bimbingan konseling, setelah itu konseling non direktif, yaitu siswa lebih berperan dalam menyampaikan permasalahannya dan konseling eklektik, dimana guru dengan siswa sama-sama aktif dalam penyelesaian masalah. Dengan metode ini, guru bimbingan konseling dapat membuat diagnosis terkait masalah yang dialami siswa tersebut.

Menurut (Mulkiyan, 2017), dalam penelitiannya yang berjudul mengatasi masalah kepercayaan diri siswa melalui konseling kelompok, menunjukkan bahwa terdapat tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok di SMK 1 Depok Sleman Yogyakarta dalam mengatasi rasa kepercayaan diri, terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap pembentukan, transisi/peralihan, pelaksanaan, dan tahap pengakhiran dengan menggunakan 1 teknik, yaitu teknik umum.

Menurut (Purwanti et al., 2022)dalam penelitiannya tentang konseling sebaya pada actor an reproduksi remaja dalam komunikasi interpersonal menyatakan bahwa diagnosis Konseling sebaya dalam membangun hubungan dengan konseli. 1) Membangun hubungan dengan konseli dilakukan di awal pertemuan konseling, dalam membangun hubungan dengan konseli, konselor sebaya menyambut klien dengan baik serta konselor juga dapat melakukan keterampilan attending yang dilakukan dengan tujuan agar konseli dapat merasa nyaman serta diterima kehadirannya. 2)Konseling sebaya membantu konseli dalam proses pengambilan keputusan.

Konselor sebaya membantu konseli dalam proses pengambilan keputusan atas permasalahan yang dialami konseli. Konselor sebaya mengidentifikasi keputusan seperti apa yang dibutuhkan oleh konseli dilihat dari diagnosis permasalahan serta menjabarkan keuntungan serta kekurangan dari setiap pilihan keputusan dan konsekuensinya. 3) Konseling sebaya mengevaluasi konseli dalam menjalankan keputusan. Setelah mengambil sebuah keputusan yang akan membantu konseli untuk menyelesaikan masalahnya perlu dilakukan evaluasi terhadap konseli.

Menurut (Mabruria, 2023) dalam penelitiannya tentang konsep diagnosis kesulitan belajar dalam proses pembelajaran, menyatakan bahwa sebuah pemikiran bagi dunia pendidikan untuk lebih peduli akan pentingnya kegiatan dalam mengatasi kesulitan belajar yang sedang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga melalui proses diagnosis kesulitan belajar dapat mengetahui kesulitan belajar dan mencari faktor-faktor yang diduga sebagai penyebab dan menentukan pemecahan masalah serta dapat mewujudkan tujuan dari pembelajaran yang efektif. Proses diagnosis bukan hanya sekedar mengidentifikasi jenis dan karakteristiknya, serta latar belakang dari suatu kelemahan atau penyakit tertentu bahkan juga melakukan suatu usaha untuk mendeskripsikan kemungkinan dan menyerankan suatu pemecahan masalah.

Kegiatan diagnosis diarahkan pada masalah yang terjadi pada belajar, maka disebut sebagai diagnosis kesulitan belajar. Melalui diagnosis dapat menemukan gejala-gejala yang mengarahkan adanya permasalahan tersebut kemudian diidentifikasi, mencari faktor-faktor penyebabnya serta upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, dengan menghimpun dan mempergunakan berbagai informasi dan data tentang suatu objek sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan agar tujuan akhir dapat terselesaikan. (Mabruria, 2023)

Tabel 1. Tahap-Tahap Diagnosis Kesulitan Belajar

Tahap-tahap diagnosis kesulitan belajar	
Mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar	a. Menganalisis prestasi belajar b. Menganalisis perilaku yang berhubungan dengan proses belajar dan social
Letak kesulitan belajar	a. Pada mata pelajaran apa yang mengalami kesulitan b. Pada aspek tujuan belajar yang mengalami kesulitan c. Pada ruang lingkup dan segi proses materi yang mana terjadinya kesulitan
Mengidentifikasi teknik faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dilakukan dengan	a. Observasi, wawancara, kuesioner, skala sikap, tes dan pemeriksaan secara medis.
Memperkirakan solusi dalam masalah atau bantuan yang diarahkan kepada klien	
Menetapkan beberapa kemungkinan teknik dalam mengatasi kesulitan belajar	
Pelaksanaan pemberian bantuan atau solusi sehingga membawa klien kearah yang lebih baik	

Menurut Maslina (2021), ada beberapa teknik dalam diagnosis, 1) wawancara klinis, yaitu hubungan tatap muka dan bukan hanya sekedar percakapan dalam wawancara terdapat suatu tujuan dalam proses tersebut dapat menemukan dan arahan untuk memecahkan sebuah masalah dan nada berbagai macam jenis wawancara yang harus dilakukan sehingga klien dapat mengungkapkan masalahnya dan menemukan solusi yang cocok untuk klien tersebut. 2) pemeriksaan medis dan Tes Fisiologis, maksudnya bahwa diagnosis tergantung pada aspek proses diagnosis yang dilakukan, dalam pemeriksaan medis disebut untuk menyelidiki kondisi fisik yang dialami seseorang dan terjadinya gejala-gejala gangguan fisik. Tes fisiologis dilakukan sebagai bagian dari penelitian medis. 3) tes-tes Psikologi, merupakan teknik yang terstruktur digunakan untuk menghasilkan satu contoh perilaku, tes yang digunakan seperti tes Intelegensi, tes kepribadian, dan tes fungsi neuropsikologis digunakan untuk mengidentifikasi kondisi organistik dan kerusakan otak.

Konsep Konselor Professional

Konselor seseorang yang harus berkompoten yang artinya memenuhi kualifikasi dan standar kompetensi yang salah satunya kompetensi professional sebagai penguasaan konsep dan praktek assessment dalam bimbingan konseling mampu merancang dan merencanakan program, menilai proses dan hasil kegiatan serta memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional sehingga memungkinkan konselor dalam memberikan bimbingan dan konseling yang berkualitas untuk mencapai perkembangan yang optimal untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. (Malik & Kurniawan, 2018)

Konseling merupakan cara yang dapat membawa perubahan yang mendasar, seperti perubahan positif dalam bersikap, berpikir, cara pandang, dan perasaan, dan digunakan dalam bimbingan dan konseling untuk membawa perubahan positif kepada klien. (Nurhafiza, 2023) Tujuan dari pemberian layanan bimbingan dan konseling oleh konselor yaitu agar klien mampu mengalami perubahan dari yang sederhana sampai ke yang lebih komprehensif, dapat berkembang dengan baik seiring berjalannya waktu, konselor membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan dapat mengambil sebuah keputusan yang baik untuk dirinya maka diperlukan proses konseling. (Prayitno & Amti, 2013)

Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang dilakukan seseorang ahli konselor kepada individu ataupun kelompok agar dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara optimal, serta dapat mengatasi masalah yang dialaminya, bimbingan yang integral dari pendidikan merupakan sebuah proses dari perubahan yang terjadi pada masing-masing individu untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Sedangkan konseling upaya membantu individu melalui proses interaksi dengan jelas dan berkomunikasi secara langsung yang bersifat pribadi antara konselor dengan klien agar klien mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga klien merasa bahagia dan efektif atas perilaku dan tindakan yang sudah dibuatnya. (Ramlah, 2018)

Konsep *Problem Solving* Klien

Menurut (Maulidya, 2018) *Problem Solving* adalah proses penyelesaian masalah atau suatu kejadian yang mempengaruhi kehidupan seseorang dan berupaya untuk memilih salah satu dari beberapa alternative yang mendekati kebenaran untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun langkah-langkah *Problem Solving* 1). Mengerti akan permasalahannya. 2). Mengumpulkan keterangan atau data. 3). Dapat merumuskan atau alternative pemecahan masalah. 4). Mengevaluasi hipotesis. 5). Pembuatan eksperimen dan kesimpulan.

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi proses *Problem Solving* yaitu 1). Motivasi, seseorang yang memiliki motivasi rendah cenderung akan mengalihkan perhatian sedangkan motivasi yang tinggi akan membatasi fleksibel, 2). Kepercayaan dan sikap yang salah, pemikiran yang salah akan dapat menyesatkan, ketika kita percaya bahwa kebahagiaan bisa diukur dengan uang, maka kita akan mengalami kesulitan dalam kehidupan 3). Kebiasaan, menjadi kebergantungan untuk mekanisme pola pikir untuk melihat masalah hanya dengan satu sisi atau kepercayaan yang berlebihan tanpa kritis dan akan menimbulkan pemikiran yang kaku. 4). Emosi, menghadapi berbagai situasi dan keadaan dan tanpa disadari terlibat secara emosi, emosi yang mewarnai cara berpikir sebagai manusia tidak lepas dari sikap tersebut namun saat emosi sudah mencapai intensitas yang tinggi maka akan menjadi stress dan menjadi kesulitan untuk berpikir. 5). Takut, takut secara berlebihan akan mengalami kesulitan untuk menghadapi permasalahan dan akan menimbulkan sikap gelisah yang melumpuhkan tindakan marah, kecemasan dan tidak dapat menyelesaikan masalah.

Menurut (Sulasmono, 2012) *Problem Solving* (Pemecahan masalah) merupakan bagian dari keterampilan atau kecakapan intelektual yang dapat dinilai sebagai hasil belajar yang penting dan

signifikan dalam proses pendidikan. Pemecahan masalah dapat dilihat dari banyaknya perhatian berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam proses *Problem Solving* klien dapat digunakan dengan memulai tahap diagnosis, dari berbagai penelitian yang ditemukan ada beberapa tahap diagnosis yang dapat digunakan untuk mengentaskan masalah klien dari masalah belajar dan pembelajaran sampai kepada masalah pribadi klien bahwasannya diagnosis memandang bahwa yang dilakukan bersama antara klien dan konselor terlibat dalam penemuan kesulitan yang dialami klien saat ini, dan proses diagnosis berlangsung dari awal dan berlanjut sampai terapi akhir. Konselor dapat mendiskusikan berbagai pertanyaan-pertanyaan sebagai proses awal terapi, mengembangkan perkiraan atau fenomena tentang klien, dan konselor dapat membicarakan perkiraan kepada klien secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Brammer, L.M & Shastrom, E. L. (1982). *Therapeutic Psychology*. New Jersey : PrenticeHall.Inc.
- Daulay Maslina. (2021). Proses Diagnosis dalam Bimbingan dan Konseling. *Bimbingan, Jurnal Islam, Konseling Jurnal, Web*, 3(1), 51–64.
- FITRIANA, H. (2019). Peran Keterampilan Konselor (Counselor Skill) Sebagai Problem Solving Pada Permasalahan Remaja (Studi Literatur). *Al-Tazkiyah*, 8(1), 17–28. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v8i1.1096>
- John. W Creswell. (2019). *Educational Research Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Mabruria, A. (2023). Konsep Diagnosis Kesulitan Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Muhafadzah*, 1(2), 80–92. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.429>
- Malik, A. A., & Kurniawan, K. (2018). Tingkat Pemahaman Konselor Tentang Kompetensi Professional dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 4(2), 30–36.
- Maulidya, A. (2018). Berpikir Asosiatif, yaitu Suatu Ide Merangsang Timbulnya Ide-Ide Lain. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 11–29.
- Mulkiyan, M. (2017). Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa melalui Konseling Kelompok. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 136–142. <https://doi.org/10.29210/120800>
- Nurhafiza. (2023). Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(1), 103–118.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. PT Rineka Cipta.
- Purwanti, S., Wahyu Utami, S., & Latifah, L. (2022). Konseling Sebaya Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandobop*, 2(2), 47–55. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v2i2.5245>
- Putra, A. (2020). Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas Viii Smpn 3 Lengayang Sumatera Barat (Studi Kasus Terhadap 1 Siswa). *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(2), 112–126. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-01>
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.99>

- Ramlah. (2018). Pentingnya layanan bimbingan konseling bagi peserta didik. *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1(September), 70–76.
<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/8/6/>
- Sulasmono, B. S. (2012). Problem Solving: Signifikansi, Pengertian, Dan Ragamnya. *Satya Widya*, 28(2), 155. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i2.p155-166>
- Suwarjo. (2009). REDEFINISI DIAGNOSTIK DALAM KONSELING (Sebuah Isu Profesi Konseling). *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 08, 71–80.
- Widodo. (2019). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis* (Widodo (ed.)). PT Raja Grafindo Persada.